

REVITALISASI KEBUN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN DI SMP NEGERI 9 KOTA MAGELANG

Ajeng Pristiana Stefani¹, Alfina Karima Putri², Zackia Dian Aprillia³, Fadilah Surya Dewi⁴,
Naila Cahya Hanifa Saputri⁵, Selvi Khofivah Oktavia⁶, Sultan Fasha Rauf⁷, Muhammad
Rangga Syaifudin Badar⁸

ajeng.pristiana.stefani@students.untidar.ac.id¹, alfina.karima.putri@students.untidar.ac.id²,
zackiadian@students.untidar.ac.id³, fadilah.surya.dewi@students.untidar.ac.id⁴,
naila.cahya.hanifa.saputri@students.untidar.ac.id⁵,
selvi.khofivah.oktavia@students.untidar.ac.id⁶, sultan.fasha.rauf@students.untidar.ac.id⁷,
muhammad.rangga.syaifudin.badar@students.untidar.ac.id⁸

Universitas Tidar

Abstrak

Kegiatan revitalisasi kebun di SMP Negeri 9 Magelang dilakukan karena kondisi kebun sebelumnya kurang terawat dan kurang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk menata kembali kebun supaya lebih produktif dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Revitalisasi dilakukan melalui pembersihan lahan, pengemburan tanah, penataan kotakan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Hasil dari kegiatan revitalisasi yaitu, kotakan menjadi 7, kondisi lahan menjadi tertata, dan terdapat berbagai jenis tanaman. Kebun yang telah di revitalisasi memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai sarana pembelajaran dan ruang hijau untuk siswa. Pemeliharaan kebun membutuhkan perawatan secara rutin dan keterlibatan pihak sekolah.

Kata Kunci: Revitalisasi Kebun, Kebun Sekolah, Lingkungan, Pembelajaran.

ABSTRACT

The garden revitalization project at Magelang Public Junior High School No. 9 was carried out because the garden was previously poorly maintained and not being used to its full potential. The project aimed to reorganize the garden to make it more productive and usable as a learning resource. The revitalization involved clearing the land, loosening the soil, arranging the garden beds, planting, and maintaining the plants. The results of the revitalization effort include the creation of seven planting beds, a well-organized plot, and a variety of plant species. The revitalized garden has the potential to continue developing as a learning resource and green space for students. Maintaining the garden requires regular care and the involvement of school officials.

Keywords: Garden Revitalization, School Garden, Environment, Learning.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal umumnya memiliki lahan di lingkungannya, baik berupa halaman, area kosong di sela-sela gedung, maupun pekarangan yang belum sepenuhnya difungsikan. Pada kenyataannya, tidak sedikit sekolah yang memiliki lahan tersebut namun membiarkannya tanpa pengelolaan yang jelas, sehingga lahan yang sebenarnya berpotensi produktif justru tidak memberi kontribusi apa pun bagi lingkungan maupun proses pembelajaran. Kondisi semacam ini kerap ditemukan di berbagai sekolah, di mana lahan kosong yang jarang dibersihkan dapat berubah menjadi area yang tidak terawat dan ditumbuhi rumput atau tanaman liar (Utami, 2020).

Hal serupa terjadi pada kebun sekolah di SMP Negeri 9 Magelang. Lahan untuk kebun sebenarnya sudah tersedia, tetapi pemanfaatannya belum berjalan optimal. Lahan tersebut cenderung terbengkalai karena belum ada program pengelolaan yang berkelanjutan, sehingga banyak ditumbuhi tanaman liar dan gulma. Kondisi kebun juga belum tertata rapi, baik dari segi tata letak maupun pembagian area tanam, dan sebagian besar lahannya belum ditanami tanaman produktif maupun tanaman hias. Kondisi ini

sejalan dengan temuan pada sekolah lain, bahwa lahan kosong sekolah sebenarnya berpeluang besar untuk dikembangkan, namun sering belum dikelola secara strategis akibat masih rendahnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya lahan secara berkelanjutan (Rosyidah dkk., 2026). Apabila dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini tidak hanya mengurangi keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah, tetapi juga menghilangkan potensi besar yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

Padahal, lahan sekolah yang dikelola dengan baik memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran, salah satunya peningkatan literasi siswa. Kebun sekolah dapat difungsikan sebagai sumber belajar langsung, misalnya untuk memahami klasifikasi tumbuhan serta struktur dan fungsi bagian-bagian tanaman, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoretis di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar nyata. Selain literasi sains, kebun sekolah juga dapat mendukung peningkatan literasi gizi siswa dan guru melalui pengenalan serta pengolahan hasil kebun sekolah (Wintari Mandala dkk., 2024). Sebagai contoh, kegiatan menanam di kebun sekolah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ecoliteracy atau kepedulian lingkungan siswa (Jufri dkk., 2025). Potensi ini sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah (Kemendikbud, 2017), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya sumber literasi, tidak terbatas pada buku bacaan, tetapi juga pengalaman belajar kontekstual seperti berkebun. Bagi SMP Negeri 9 Magelang, keberadaan lahan yang sudah ada menjadi modal awal yang berharga untuk dikembangkan sebagai sarana penguatan literasi siswa, apabila dikelola dan ditata dengan tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, revitalisasi kebun sekolah menjadi langkah yang penting untuk dilakukan. Revitalisasi tidak sekadar bertujuan memperindah tampilan fisik lahan, tetapi juga merupakan upaya optimalisasi pemanfaatan aset sekolah yang selama ini belum tergarap secara maksimal. Program pemanfaatan lahan kosong di lingkungan sekolah terbukti mampu menghadirkan dampak yang bersifat multidimensi, mulai dari peningkatan kualitas lingkungan fisik, penguatan pembelajaran berbasis pengalaman, hingga pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa (Rosyidah dkk., 2026). Dengan revitalisasi, kebun sekolah di SMP Negeri 9 Magelang diharapkan tidak hanya menjadi ruang hijau yang tertata rapi dan asri, tetapi juga dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mendukung penguatan literasi, sekaligus menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Atas dasar pertimbangan tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji upaya revitalisasi kebun sekolah sebagai langkah optimalisasi pemanfaatan lahan di SMP Negeri 9 Magelang, mulai dari kondisi awal lahan yang belum optimal, potensi pemanfaatannya bagi peningkatan literasi siswa, hingga pentingnya program revitalisasi tersebut bagi keberlangsungan lingkungan belajar yang lebih baik.

METODOLOGI

Perencanaan revitalisasi kebun sekolah di SMP Negeri 9 Magelang diawali dengan observasi untuk mengetahui kondisi awal dan potensi lahan yang akan dikembangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kebun masih gersang dan panas dengan tanah yang kering. Pada kondisi awal, area kebun juga baru memiliki 4 kotakan sehingga pemanfaatan lahan belum optimal. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan penataan kebun agar dapat dimanfaatkan sebagai ruang hijau yang lebih tertata dan mendukung kegiatan edukasi di lingkungan sekolah.

Tahap selanjutnya dilakukan pengukuran dan pemetaan lahan untuk mengetahui luas serta pembagian area yang akan digunakan. Pengukuran dilakukan menggunakan satuan

sentimeter dengan ukuran keseluruhan lahan sebesar 1.460 cm atau 14,6 m. Hasil pengukuran kemudian dituangkan dalam denah dengan skala 1:75 sebagai acuan dalam menentukan pembagian ruang, posisi kotakan, dan area penanaman. Pemetaan juga digunakan untuk menyesuaikan penempatan tanaman dengan kondisi dan ruang yang tersedia di lahan. Berdasarkan hasil pengukuran dan pemetaan, dilakukan perencanaan penataan kotakan dengan mempertimbangkan luas lahan dan kebutuhan ruang untuk tanaman. Kondisi awal yang terdiri atas 4 kotakan menjadi dasar untuk merencanakan pengembangan area tanam menjadi 7 kotakan. Rancangan tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses penataan lahan pada tahap pelaksanaan sehingga setiap area dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Perencanaan jenis tanaman dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi kebun sebagai area tanaman pangan dan tanaman hias. Tanaman yang dipilih meliputi kangkung, tomat, cabai, selada, dan daun mint, serta tanaman hias berupa bunga kupu-kupu, krokot liar, dan baby blue. Pemilihan tanaman disesuaikan dengan kebutuhan penataan kebun dan diharapkan dapat mendukung pemanfaatan kebun sebagai ruang hijau sekaligus sarana edukasi bagi warga sekolah. Pada tahap perencanaan juga disiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan revitalisasi. Alat yang digunakan berupa cangkul dan serok tanah, sedangkan bahan yang disiapkan meliputi tanaman atau benih, pupuk kandang dari kotoran kambing, pelepah pisang sebagai bahan kompos, serta air untuk pengairan. Bahan organik tersebut direncanakan untuk mendukung penyiapan media tanam dan menjaga kondisi lahan agar lebih sesuai untuk pertumbuhan tanaman.

Kegiatan revitalisasi kebun sekolah di SMP Negeri 9 Magelang dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap awal dilaksanakan dengan mengidentifikasi kondisi kebun sekolah yang semula belum dimanfaatkan secara optimal dan ditumbuhi oleh tanaman liar dan gulma. Pelaksanaan pembersihan lapangan mencakup pencabutan gulma dan rumput liar serta pembersihan bebatuan kecil hingga sedang yang memenuhi petak tanah. Setelah area bersih, dilakukan penataan batas lahan agar siap diolah. Pengolahan tanah dilakukan melalui proses penggemburan tanah yang semula bertekstur keras dan berbatu agar layak ditanami. Selanjutnya, disiapkan media tanam ramah lingkungan yang memanfaatkan bahan organik lokal, yaitu pupuk kandang kohe kambing, kompos, dan pelepah pisang. Pada tahap ini juga dilakukan penataan ulang dan penambahan kapasitas area tanam, dari kondisi awal yang berjumlah 4 petak diperbarui menjadi 7 petak lahan. Setelah petak lahan dan media tanam siap, dilakukan penanaman berbagai tanaman berupa kangkung, cabai, tomat, dan pakcoy, serta tanaman hias berupa krokot, bunga kupu-kupu, dan baby blue. Tahap pemeliharaan awal mencakup penyiraman secara berkala untuk menjaga kelembapan tanah serta penyiangan gulma liar yang tumbuh pasca penggemburan. Pemantauan kondisi fisik tanaman dilakukan secara rutin guna memastikan keberlanjutan pertumbuhan awal tanaman.

Ketercapaian keberhasilan program revitalisasi kebun sekolah ditentukan berdasarkan beberapa indikator, meliputi penataan fisik lahan, kualitas ekosistem tanah, pertumbuhan tanaman, partisipasi warga sekolah, dan pemanfaatan kebun sebagai sarana edukasi. Penataan fisik lahan diamati berdasarkan perubahan jumlah dan ketentuan petak tanam, sedangkan kualitas ekosistem tanah diamati secara deskriptif melalui kondisi tanah dan keberadaan organisme tanah maupun vegetasi baru. Pertumbuhan tanaman diamati berdasarkan perkembangan tanaman setelah penanaman dan perawatan. Partisipasi warga sekolah dinilai melalui keterlibatan dan kesadaran dalam menjaga dan merawat kebun. Sementara itu, pemanfaatan kebun sebagai sarana edukasi diamati berdasarkan penggunaan ruang kebun untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan program revitalisasi kebun kondisi dalam kebun cukup memprihatinkan dimana tanah yang terdapat pada petak keras dan kebanyakan masih berisi batu batuan kecil hingga sedang sehingga kurang cocok untuk dilakukan penanaman serta dapat dilihat karena kondisi tanah tersebut sehingga pada awalnya hampir sama sekali tidak ada ekosistem di dalamnya seperti rerumputan atau cacing tanah saat proses penggalian. setelah dilakukan revitalisasi pada lahan kebun mulai muncul beberapa indikator bahwa tanah tersebut sudah layak untuk mulai ditanami seperti saat setelah dilakukan penggemburan tanah dan pemberian kompos beberapa hari kemudian mulai ada beberapa cacing yang muncul dan setelah itu mulai ada rerumputan liar yang muncul setelah dilakukan penanaman berbagai jenis tanaman baik hias maupun sayuran. sebagai perbandingan sebelumnya setelah tanah digemburkan dan diberi kompos, kami mencoba menanam bayam setinggi 5 cm dan setelah disiram dan dirawat bersama dengan tanaman yang lain bayam tersebut sudah tumbuh setinggi 25 cm. sebelumnya di lahan tersebut hanya ada sekitar 4 petak lahan untuk ditanami sehingga membuat kami memilih beberapa tanaman saja untuk bisa ditanam bersama dalam satu petak dan setelah dilakukan pembaruan berupa penambahan petak lahan tanah menjadi sekitar tujuh petak maka dapat memudahkan kami dalam mengatur dan mengidentifikasi setiap tanaman karena bisa menggunakan metode satu tanaman per satu petak lahan

keterangan	kondisi lahan	
	sebelum	sesudah
tanah permukaan	tanah bersifat kering dan keras serta terdapat beberapa retakan	tanah gambur atau basah sehingga terlihat lebih berisi serta layak tanam
isi tanah	berisi batu batuan kecil hingga besar ada yang berupa potongan potongan seperti batu bata dan batu batuan kasar	berisi potongan pelepah pisang lalu kompos dan lemi kotoran kambing dan tertutup tanah
visual dari lahan	terlihat tandus dan kering sehingga terkesan tempat yang panas dan gersang	terlihat lebih berisi karna rimbunan tanaman yang telah tumbuh dan lebih segar karena ornamen kehijauannya

Kegiatan revitalisasi kebun di SMP Negeri 9 Kota Magelang dilanjutkan dengan budidaya berbagai jenis tanaman yang terdiri atas tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman hias. Tanaman yang dibudidayakan meliputi kangkung, selada, cabai, dan tomat, serta tanaman hias berupa krokot, bunga kupu-kupu, dan bunga baby blue. Pemilihan tanaman dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman jenis tanaman yang dapat mengisi area kebun, baik tanaman yang dapat dimanfaatkan maupun tanaman yang berfungsi sebagai bagian dari penghijauan dan penataan lingkungan kebun. Keberagaman tersebut diharapkan dapat menjadikan kebun sekolah tidak hanya lebih tertata, tetapi juga memiliki fungsi yang beragam sebagai ruang hijau produktif di lingkungan sekolah.

Proses budidaya diawali dengan persiapan media tanam pada kotakan kebun yang telah ditata. Media tanam dipersiapkan dengan memanfaatkan tanah serta bahan organik berupa pupuk kandang dari kotoran kambing dan kompos. Setelah media tanam siap, tanaman ditanam menggunakan metode penanaman sederhana sesuai dengan kondisi masing-masing tanaman. Beberapa tanaman terlebih dahulu melalui tahap persemaian menggunakan media *rockwool* sebelum dipindahkan ke area tanam. Penggunaan metode persemaian tersebut dilakukan sebagai bagian dari tahapan awal budidaya untuk tanaman yang memerlukan proses pembibitan sebelum ditanam pada kotakan kebun.

Pemeliharaan tanaman dilakukan melalui penyiraman secara rutin pada pagi dan sore hari. Kegiatan penyiraman tidak hanya dilakukan oleh anggota kegiatan, tetapi juga dibantu oleh staf sekolah sehingga pemeliharaan tanaman tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan. Perawatan secara rutin tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi tanaman dan media tanam selama proses pertumbuhan. Dengan adanya keterlibatan staf sekolah dalam penyiraman, kegiatan pemeliharaan kebun juga melibatkan unsur sekolah di luar pelaksana program revitalisasi.

Selain kegiatan penanaman, revitalisasi kebun juga memanfaatkan bahan organik dan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Kotoran kambing digunakan sebagai pupuk kandang dalam persiapan media tanam, sedangkan kompos digunakan sebagai bahan organik untuk mendukung pengelolaan media tanam. Pemanfaatan bahan organik tersebut menjadi bagian dari proses budidaya yang dilakukan dalam kebun sekolah. Selain itu, pelepah pisang yang tersedia juga dimanfaatkan dan diolah menjadi kompos untuk digunakan kembali dalam kegiatan kebun. Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengolah kembali bahan organik yang tersedia sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari kebutuhan budidaya.

Pemanfaatan kotoran kambing, kompos, dan pelepah pisang sebagai sumber bahan organik menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi kebun tidak hanya berfokus pada penanaman tanaman, tetapi juga memperhatikan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengelolaan kebun. Bahan-bahan organik yang tersedia di lingkungan dimanfaatkan kembali dalam proses budidaya, sehingga kegiatan kebun dapat mengintegrasikan pengelolaan lahan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, praktek budidaya yang dilakukan dapat dikaitkan dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan karena memanfaatkan bahan organik dan sumber daya lokal sebagai bagian dari pengelolaan kebun.

Dengan demikian, kegiatan budidaya dalam program revitalisasi kebun mencakup rangkaian proses mulai dari persiapan media tanam, penanaman, persemaian menggunakan *rockwool* pada beberapa tanaman, hingga penyiraman dan perawatan secara rutin. Penggunaan pupuk kandang kotoran kambing, kompos, serta pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan kompos memperkuat karakter kegiatan sebagai praktik pemanfaatan sumber daya lokal. Rangkaian kegiatan tersebut mendukung terbentuknya kebun sekolah yang lebih beragam, tertata, dan dapat dikelola secara berkelanjutan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan revitalisasi kebun memberikan beberapa perubahan yang terlihat pada kondisi lahan sekolah. Salah satunya dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kotakan tanaman. Setelah dilakukan penataan dan pembangunan tambahan, jumlah kotakan yang awalnya empat bertambah menjadi tujuh kotakan. Dengan adanya penambahan tersebut, lahan menjadi lebih teratur dan dapat digunakan untuk menanam lebih banyak tanaman. Selain jumlah kotakan yang bertambah, kondisi lahan juga menjadi lebih bersih dan tertata. Lahan yang sebelumnya kurang terawat mulai memiliki pembagian area yang lebih jelas sehingga tanaman dapat dikelompokkan dan dirawat dengan lebih mudah, serta lingkungan di sekitar kebun terlihat lebih nyaman dan menarik.

Selain itu, jenis tanaman yang ada di kebun juga menjadi lebih beragam. Tanaman yang ditanam meliputi tanaman kangkung, selada, cabai, dan tomat, serta tanaman hias berupa krokot, bunga kupu-kupu, dan bunga baby blue. Dalam kegiatan penanaman, digunakan juga bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, seperti kotoran kambing yang dijadikan kompos dan pelepah pisang. Penggunaan bahan tersebut menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan bahan organik yang ada sekaligus mendukung kegiatan berkebun di sekolah. Adanya berbagai jenis tanaman yang ditanami membuat

lahan dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk tanaman yang menghasilkan bahan pangan, tetapi juga untuk memperindah lingkungan sekolah, terutama lingkungan depan sekolah. Lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal akhirnya dapat digunakan dengan lebih baik dan menjadi lebih produktif.

Kebun yang sudah direvitalisasi memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Kebun dapat digunakan untuk mengenalkan berbagai jenis tanaman, cara menanam dan merawat tanaman, serta pemanfaatan bahan organik sebagai pupuk. Siswa juga dapat belajar secara langsung dengan mengamati pertumbuhan tanaman dan ikut melakukan perawatan sederhana, seperti membersihkan area kebun. Kegiatan tersebut dapat menjadi pengalaman belajar di luar kelas sekaligus menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Selain itu, keberadaan tanaman pangan dan tanaman hias membuat kebun dapat menjadi ruang hijau yang menjadikan lingkungan sekolah lebih asri, rapi, dan nyaman.

Meskipun memberikan perubahan pada kondisi kebun, program ini masih memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang terbatas membuat perkembangan dan hasil tanaman belum dapat diamati dalam jangka waktu yang panjang. Setelah program selesai, kebun tetap membutuhkan perawatan secara rutin, seperti penyiraman dan pemberian pupuk. Perawatan yang dilakukan secara rutin juga diperlukan agar kondisi kebun tetap tertata dan tanaman yang sudah ditanam dapat terus berkembang. Oleh karena itu, keberlanjutan kebun sangat bergantung pada perawatan dan keterlibatan pihak sekolah, khususnya Tim Adiwiyata SMP Negeri 9 Kota Magelang yang akan terlibat dalam perawatan dan pengelolaan kebun setelah program selesai.

KESIMPULAN

Program revitalisasi kebun di SMP Negeri 9 Magelang bertujuan untuk memanfaatkan kembali kebun yang belum di kelola secara optimal. Program ini berhasil memberikan perubahan kebun, lahan yang sebelumnya kering, dipenuhi batu, dan kurang tertata. Setelah dilakukan revitalisasi lahan menjadi lebih layak ditanami tanaman karena kami telah membersihkan lahan tersebut. Pembersihan, pengemburan tanah, dan penambahan bahan organik, yaitu kompos dan pupuk kandang. Jumlah kotakan yang awalnya 4 bertambah menjadi 7 kotakan sehingga lahan untuk menanam menjadi lebih mudah ditata dan lebih luas.

Selain itu, kegiatan revitalisasi ini menghasilkan kebun dan jenis tanaman yang beragam. Dalam kebun tersebut terdapat tanaman pangan seperti kangkung, pakcoy, cabai, dan tomat, lalu terdapat juga tanaman hias seperti krokot, bunga kupu-kupu, dan baby blue. Adanya berbagai jenis tanaman dapat membuat kebun menjadi lebih rapi, nyaman, dan lebih menarik untuk dipandang. Kebun yang sudah direvitalisasi dapat dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran, yaitu untuk mengenalkan jenis-jenis tanaman, cara menanam, cara merawat tanaman, serta pemanfaatan bahan organik di lingkungan sekolah. Maka dari itu tujuan dari revitalisasi ini tidak hanya untuk memperbaiki kondisi kebun tetapi juga menjadikan kebun tersebut bermanfaat untuk warga sekolah.

Meskipun program ini berjalan tetapi memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan dalam waktu pelaksanaan sehingga perkembangan tanaman belum dapat diamati dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi kebun juga membutuhkan perawatan secara rutin supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik dan tertata dengan rapi. Setelah kegiatan KKN selesai, maka pemeliharaan akan di lanjutkan oleh Pembina Adiwiyata bersama siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Adiwiyata. Pemeliharaan dapat dilakukan dengan penyiraman secara rutin, membersihkan tanaman liar yang tumbuh, pemberian pupuk, dan

pemantauan pertumbuhan tanaman. Keterlibatan siswa dapat menjadikan pengalaman untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Kedepannya, semoga kebun masih berpotensi untuk dikembangkan, baik menanam jenis tanaman mauoun memanfaatkan kebun sebagai ruang belajar secara outdoor. Kebun juga dapat digunakan untuk kegiatan seperti mengamati pertumbuhan tanaman, mengenal jenis-jenis tanaman, belajar mengenal pupuk dan kompos, serta melakukan perawatan tanaman. Pemeliharaan yang konsisten dan keterlibatan anggota Adiwiyata, diharapkan kebun dapat terus berkembang menjadi ruang hijau yang produktif, tertata, dan memberikan manfaat untuk lingkungan dan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 9 Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, E., & Subantoro, R. (2025). Implementasi Kebun Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal*, 4(2), 82-88. [doi:10.53088/eej.v4i2.3596](https://doi.org/10.53088/eej.v4i2.3596)
- Rahmawati, V., Santoso, F. F., Fajariyah, R., Haris, Pritasari, A. C., & Puspitasari, A. D. (2024). Green School: Gerakan Penghijauan Sekolah Melalui Program Kebun Mini. *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 5(3), 378-394. Retrieved from <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
- Sambada, D., Prastiti, T., Hana, N., & Iriani, D. (2025). Dari Lahan Kosong Jadi Sekolah Hijau: Inovasi Sederhana di SDN Jombatan VI Jombang. *Seminar Terbuka Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 98-107.
- Shiddiqy, A. A., Bayumi, D. K., Susanti, R., & Amizera, S. (2026). Studi Literatur: Analisis Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Adiwiyata. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 16(1), 14-27. [doi:10.24929/lensa.v16i1.899](https://doi.org/10.24929/lensa.v16i1.899)
- Wati, S. I., & Shalihy, W. (2022). Pengaruh Pupuk Kandang dan Pupuk Organik Limbah Batang Pisang Terhadap Pertumbuhan Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.). *ZIRAA'AH*, 47(1), 54-62.
- Zami, Z. K., Wasilatunnajah, L., & Ummah, S. (2026). Pemanfaatan Kebun Sekolah sebagai Laboratorium Pembelajaran Sains dan Literasi: Kajian Literatur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2), 220-244.